**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG**

Survey Trends in International Mathematics and Science Study (TIMMS) tahun 2011 menempatkan Indonesia dalam Bidang Matematika diurutan 38 dari 45 negara responden dengan skor poin 386. ([http: //timssandpirls. bc.edu/timss 2011 /international- results](http://timssandpirls.bc.edu/timss2011/international-results) -mathematics.html). Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit.

Untuk mengatasi masalah tersebut, khususnya motivasi dan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berkenaan dengan itu Ruseffendi (2005:9) menyatakan “Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mengajar di antaranya yaitu kecerdasan anak, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar anak, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru dan kondisi luar”. Pengajaran matematika harus mengaktifkan siswa, karena proses belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu agar tujuan pendidikan matematika disekolah tercapai, maka dalam pembelajarannya mengarahkan siswa agar dapat menyelesaikan masalah dan tidak salah konsep.

Tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP, 2006:22) adalah: 1) memahami konsep, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) memecahkan masalah yang meliputi merancang model matematika, menyelesaikan dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 3) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika, rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika.

Tujuan pembelajaran matematika tersebut, tidak jauh berbeda, dengan tujuan pembelajaran matematika secara umum yang dirumuskan oleh *national council of teacher of*  *mathematics* atau NCTM (2000), yaitu: 1) belajar berkomunikasi (*mathematical communication)*, 2) belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning), 3) b*elajar memecahkan masalah *(mathematical Problem Solving),* 4) belajar mengaitkan ide *(mathematical connections)* dan 5) pembentukan sikap positif terhadap matematika *(positif attitudes toward mathematics).*

Dari tujuan pembelajaran matematika di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang harus dimiliki siswa, adalah mengatasi permasalahan matematika dan *problem solving* (pemecahan masalah). Dengan kata lain siswa bisa menggunakan konsep disaat menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah secara kontekstual. Anggapan dasar keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh ulangan atau tes harian yang menjadi prioritas keberhasilan siswa. Hasil proses belajar diarahkan agar siswa dapat mengerjakan setiap soal yang diberikan oleh guru. Siswa mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal-soal yang tidak dikenal mereka, hal ini menjadi indikasi bahwa kemampuan memahami konsep matematika belum maksimal, beberapa siswa hanya menghapal langkah-langkahnya saja tanpa menggunakan konsep, sehingga berpengaruh pada hasil pembelajaran siswa.

Dari hasil inovasi, sehingga ditemukan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Adapun kelebihan dan kelemahan model CTL sebagai berikut:

Menurut Anisa (2009) kelebihan pembelajaran CTL:

1. Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahami sendiri.

2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghapalkan.

3. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.

4. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.

5. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.

6. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Menurut Dzaki (2009) kelemahan dalam pembelajaran CTL:

1. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.

2. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.

3. Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan siswa yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi atau maksimal siswa yang lain dalam kelompoknya.

 Menurut Mueller (1986) mendefinisikan sikap dengan cara mengadopsi bahwa *“Attitude is (1) affect for or against, (2) evaluasi of, (3) like or dislike of, (4) positiveness or negativeveness toward a psychological object”*. (Yaniawati, 2010: 128). Triandis (1971) membagi sikap yang terdiri atas tiga komponen sebagai berikut; (1) kognitif, (2) afektif, (3) behavior.(Yaniawati, 2010: 130).

Petty & Cacioppo (1981) dalam Brigham (1991) menuliskan pendekatan belajar pesan *(message-learning approach)* mengatakan bahwa proses yang paling dasar dalam pengubahan sikap manusia adalah atensi, pemahaman, penerimaan, dan retensi. (Azwar, 2013). Kemudian dirangkum dalam model proses persuasi oleh McGuire (1968). Sebagai proses yang mencakup dua langkah pokok, yaitu penangkapan isi pesan *(reception)* dan penerimaan apa yang telah difahami *(acceptance).* (Azwar, 2013 h. 63).

Pembelajaran yang dilakukan ditempat penulis, pada umumnya seperti yang diungkapkan diatas, adapun hasil nilai rata-rata ulangan harian Semester genap dua tahun berturut-turut dari tahun 2011/2012 dan tahun 2012/2013 siswa kelas X mata pelajaran matematika, pada pokok bahasan Ruang Dimensi Tiga, di SMAN 1 Tukdana kabupaten Indramayu dari tujuh kelas, diambil satu kelas pada kelas yang sama yaitu kelas X.2 pada dua tahun terakhir, dan dapat dilihat pada tabel 1.1. yaitu :

**Tabel 1.1.**

**Data Perolehan Nilai Rata-Rata**

**Ulangan Harian Semester Genap Kelas X**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahun Pelajaran** | **KKM** | **Rata-Rata** |
| 2011/2012 | 73 | 69,56 |
| 2012/2013 | 75 | 70,15 |

Sumber : Dokumen Kurikulum SMAN 1Tukdana

Dari tabel data diatas nampak rata-rata ulangan harian masih jauh dibawah KKM. Dimungkinkan adanya minkonsepsi matematik pada diri siswa. Juga dimungkinkan guru dalam mengajar selalu rutin hanya menjelaskan materi, contoh soal dan latihan soal. Sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa belum muncul. Adapun kesulitan belajar matematika (Ruseffendi, 2001:468), yaitu: 1) tidak memahami bahasa matematika, 2) tidak mengetahui arah dari soal matematika, 3) adanya perbedaan atau perubahan dari awal belajar matematika, 4) tidak ada respon pemahaman dalam belajar, 5) tidak mengetahui tujuan dan arah belajar, 6) pembelajaran belum diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk matematika.

Gagne (1977) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja). Dan Sunaryo (1981) belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar meliputi: 1) prinsip kesiapan, 2) prinsip asosiasi, 3) prinsip latihan dan, 4) prinsip efek (akibat). (Komalasari, 2013 h. 2).

Dari uraian masalah diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul: Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* dan Dampaknya Pada Sikap Siswa*.*

1. **BATASAN MASALAH DAN RUMUSAN MASALAH**
2. **Batasan Masalah**

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, agar lebih pokus dan untuk menghindari kekeliruan pemahaman dari tujuan penelitian, diperlukan adanya batasan permasalahan. Adapun batasan masalah dalam peneltian ini adalah sebagai berikut :

1. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tukdana Kabupaten Indramayu.
2. Pokok bahasan yang dipilih dalam penelitian ini Ruang Dimensi Tiga.
3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang disajikan adalah :

a. Apakah strategi CTL meningkatkan kemampuan pemecahan masalah ?

b. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika yang memperoleh strategi pembelajaran CTL lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran biasa ?

c. Apakah kemampuan pemecahan masalah siswa yang pembelajarannya menggunakan strategi CTL lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran biasa ?

d. Bagaimana sikap siswa terhadap matematika setelah menggunakan strategi CTL ?

1. **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

* 1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah dalam strategi CTL.

b. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memperoleh strategi pembelajaran CTL lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran biasa.

c. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan pemecahan masalah siswa yang menggunakan strategi CTL dengan kemampuan pemecahan masalah yang menggunakan pembelajaran biasa.

d. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap matematika setelah menggunakan strategi CTL.

1. **MANFAAT PENELITIAN**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Siswa

Memberi pengalaman baru bagi siswa dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran matematika dikelas, sehingga selain dapat mengatasi minkonsepsi matematika pada soal-soal pemecahan masalah dan mendapat strategi pembelajaran Kontekstual (CTL), juga membuat pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna.

1. Guru

Memberi alternatif model pembelajaran matematika untuk dapat dikembangkan menjadi lebih baik sehingga dapat dijadikan salah satu strategi mengatasiminkonsepsi pada soal-soal pemecahan masalah matematika. juga membuat pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan bermanfaat.

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana mengaplikasikan pengetahuan dan tolak ukur bagi peneliti dan dapat menambah wawasan kependidikan dalam pembelajaran matematika siswa yang mendapat pembelajaran kontekstual (CTL).